

Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

The Relationship Between Adversity Quotient and Peer Group Social Support with Self Adjustment In First Year College Students from Other Region In Technical Faculty Sebelas Maret University Surakarta

Andrina Nuralisa, Machmuroch, Selly Astriana

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi meliputi perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah dan latar belakang budaya yang berbeda, fokus peningkatan pada prestasi dan sistem penilaian. Bagi mahasiswa perantauan, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup, seperti meninggalkan rumah, berpisah dengan orangtua, menjalin hubungan baru, mengatur tempat tinggal baru, dan mengatur keuangan untuk pertama kali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama Fakultas Teknik UNS. Penelitian ini merupakan studi populasi, maka sampel yang dipakai adalah keseluruhan populasi yakni mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah yang sedang duduk di semester dua Fakultas Teknik UNS yang berjumlah 140 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini skala penyesuaian diri, skala *adversity quotient*, dan skala dukungan sosial teman sebaya. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ dengan $sig. 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi *adversity quotient* dan penyesuaian diri 0,560 atau termasuk dalam kategori sedang, nilai korelasi dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri 0,221 atau termasuk dalam kategori lemah. Nilai $R = 0,716$ dan $R^2 = 0,513$ atau 51,3%. Sumbangan efektif *adversity quotient* sebesar 38,3% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya sebesar 13%. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri, dan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kata Kunci: *adversity quotient*, dukungan sosial teman sebaya, penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama.

PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional (2009) melaporkan terus terjadi peningkatan jumlah perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, akan tetapi persebaran perguruan tinggi di setiap kota,

daerah, atau wilayah tersebut belum merata. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, M Nuh (2014), juga mengatakan bahwa persebaran Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia belum merata, terlalu banyak terpusat di kota-kota besar. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan pendidikan khususnya pendidikan

perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk merantau.

Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau (Mochtar, 1979). Mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian dari Aprianti (2012) menemukan bahwa menyesuaikan diri dengan kebudayaan “tuan rumah” sangat sulit. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru, pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) melaporkan mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang unik, yaitu stres yang disebabkan tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri.

Salah satu perguruan tinggi favorit dan menjadi pilihan para generasi muda untuk merantau yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Berdasarkan data dari Biro Administrasi UNS, jumlah pendaftar UNS pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2015 mengalami peningkatan dibanding pendaftar SNMPTN tahun 2014, yaitu dari 48.211 calon, pada tahun 2015 mencapai 50.673 calon. Pada tahun 2015

UNS, menerima mahasiswa baru Program Sarjana dengan jumlah 5.197 mahasiswa. Apabila dilihat dari jumlah pendaftar SNMPTN 2015 UNS menempati peringkat ke-8 dari 63 perguruan tinggi negeri di Indonesia yang banyak dipilih oleh calon mahasiswa.

Santrock (2003) menjelaskan transisi dari SMA ke perguruan tinggi meliputi perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda, serta fokus peningkatan pada prestasi dan sistem penilaian. Bagi mahasiswa perantauan, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup lainnya, seperti meninggalkan rumah, berpisah dengan orangtua, mulai menjalin hubungan baru, mengatur tempat tinggal baru, dan mengatur keuangan untuk pertama kali (Steinberg, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Erina (2008) menunjukkan mahasiswa yang merantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Asaf (2003) terhadap mahasiswa baru Universitas Hassanuddin tahun 2001/2002 terhadap 150 responden dari Fakultas Sastra dan Fakultas Kedokteran, menunjukkan bahwa, pada Fakultas Sastra sebanyak 63,21% dan Fakultas Kedokteran sebanyak 58,73% mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri. Penelitian oleh Syabanawati (2014) kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad, dapat disimpulkan mahasiswa yang dapat

menyesuaikan diri di lingkungan kampus pada awal memasuki perguruan tinggi akan terus memiliki kemampuan yang tinggi di semester selanjutnya, akan tetapi mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak diatasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester selanjutnya. Menurut Gerdes (dalam Ker, 2004), kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri seringkali menyebabkan *drop-out* dari bangku kuliah.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi penyesuaian diri (Soeparwoto, 2004), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motif, konsep diri, persepsi, sikap, inteligensi dan minat, serta kepribadian. Faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Salah satu faktor internal yaitu inteligensi atau kecerdasan. Terdapat tiga kecerdasan dalam diri manusia, yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (Jensen, 2010). Dalam kenyataannya, individu yang kecerdasan intelektualnya (IQ) tinggi dan kecerdasan emosionalnya (EQ) juga tinggi, namun ternyata tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena cepat menyerah apabila dihadapkan pada kesulitan dan akhirnya berhenti berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ kurang bisa menjadi prediktor dalam kesuksesan seseorang. Menurut Stoltz, ada kerangka berpikir yang disebutnya dengan *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi rintangan). AQ dapat menjembatani antara IQ dan EQ seseorang.

Adversity quotient merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Stoltz (2000) berisi daya juang atau kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan yang menghadang.

Menurut penelitian Fitriany (2008) terhadap mahasiswa perantauan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menunjukkan mahasiswa perantauan yang memiliki daya juang (*adversity quotient*) tinggi dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Stoltz (2000) mengungkapkan orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses meraih kesuksesan. Orang tersebut mampu mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang. Mahasiswa perantauan tahun pertama yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam penyesuaian diri.

Salah satu faktor eksternal dalam penyesuaian diri adalah teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra, Simon, dan Brofenbrenner tahun 1968 (dalam Santrock, 2003), diketahui bahwa selama satu minggu, remaja laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama teman sebaya dibandingkan bersama orang tuanya. Intensitas ketergantungan mahasiswa perantauan kepada orang tuanya dapat berkurang ketika mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya (Sarafino, 2011). Dukungan sosial

membantu mahasiswa mengatasi stres yang berhubungan dengan kehidupan kuliah (Taylor, 2012). Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, karena itu menemukan teman sebaya dengan minat sama akan membuat mahasiswa bisa lebih mudah dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama”.

DASAR TEORI

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002). Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri yaitu proses yang melibatkan respon-respon mental serta perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, kekecewaan, dan konflik-konflik untuk mencapai keadaan yang harmonis antara dorongan pribadi dengan lingkungannya.

Menurut Mu'tadin Zainun (2002), penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi.

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

b. Penyesuaian Sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain, mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum.

Stoltz (2000) mendefinisikan *adversity quotient* yaitu suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh kesuksesan.

Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* terdiri atas empat dimensi yaitu CO2RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*).

a. *Control* (Kendali)

Dimensi ini mengungkap berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa sulit. Perbedaan antara respon *adversity quotient* yang rendah dan *adversity*

quotient yang tinggi adalah individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada yang memiliki *adversity quotient* rendah.

b. *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan)

Dimensi ini mengungkapkan siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan, dan menjelaskan bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya atau ada faktor-faktor lain diluar dirinya. Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung melihat dirinya sendiri sebagai penyebab kesulitan.

Ownership menyatakan individu tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami.

c. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan: sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu? Respon-respon dengan *adversity quotient* rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R, semakin besar kemungkinan individu menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Semakin tinggi skor R, maka semakin besar kemungkinan individu membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi.

d. *Endurance* (Daya tahan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu : Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Semakin rendah skor E, semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu yang melihat kemampuannya sebagai penyebab kegagalan cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha yang mereka lakukan.

Sarafino (2011) menyatakan dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Teman sebaya atau *peer* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2003). Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan maupun bantuan (Kartika, 2011). Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya yang menawarkan bantuan kepada teman lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun dan di kelompok sebaya manapun serta bagaimana memberikan dukungan di saat teman lainnya dalam kesulitan.

House (dalam Smet, 1994) mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang-orang yang bersangkutan. Dukungan ini meliputi perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan mencakup ungkapan rasa hormat (penghargaan) secara positif kepada orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan satu orang dengan orang lain. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten, dan bermakna.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang diberikan oleh orang lain berupa bantuan pinjaman atau menolong beban kerja orang lain. Bentuk dukungan ini seperti meminjamkan uang, barang, transportasi, dan membantu menyelesaikan tugas.

d. Dukungan informasi

Dukungan bantuan mencakup bantuan berupa pemberian nasihat, petunjuk, saran, atau umpan balik.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi

tertentu. Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian keempat pasal 19, mahasiswa adalah sebutan akademis untuk siswa atau murid yang telah sampai kejenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya.

Definisi mahasiswa juga diungkapkan oleh Sarwono (2009) yaitu setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 17-18 tahun.

Kata “Rantau” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai daerah diluar daerah sendiri atau daerah di luar kampung halaman, daerah asing. Kata “Perantau” didefinisikan sebagai seseorang yang pergi atau mencari penghidupan di daerah lain (Mochtar, 1979). Mochtar (1979) mendefinisikan mahasiswa perantau adalah individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu diluar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauan sendiri.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini merupakan studi populasi maka sampel yang digunakan yaitu keseluruhan populasi dengan jumlah 140 mahasiswa. Karakteristik populasi dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian yaitu mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa

Tengah yang menuntut ilmu pengetahuan di Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret tahun 2016 dan berada pada semester satu dan dua.

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan skala model Likert. Skala terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek konstruk yang akan diukur. Aitem-aitem dalam skala terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa tiga skala likert yaitu skala penyesuaian diri, skala *adversity quotient*, dan skala dukungan sosial teman sebaya.

Penyesuaian diri diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. *Adversity quotient* diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yang dapat dilihat dari empat indikator, yaitu: *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Skala dukungan sosial teman sebaya dengan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994) yang terbagi menjadi empat aspek dasar yaitu: *Emotional support*, *Esteem support*, *Instrumental Support*, dan *Information support*.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan analisis rasional melalui *professional judgment* oleh dosen pembimbing, serta validitas internal dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari

Pearson. Uji reliabilitas pada skala diuji menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda berguna untuk menganalisis hubungan linier antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2012). Sementara untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan metode analisis korelasi parsial, yaitu analisis untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan variabel lain yang dianggap memengaruhi (sebagai variabel kontrol) akan dikeluarkan (Priyatno, 2012). Peneliti menghitung analisis data dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi 18.

HASIL- HASIL

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ sehingga disimpulkan secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan thitung variabel *adversity quotient* $7,904 > t_{tabel} 0,676$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri. Nilai thitung variabel dukungan sosial teman sebaya $2,657 > t_{tabel}$

0,676 dengan nilai signifikansi $0,009 < p < 0,05$ sehingga dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,513% hal ini berarti sumbangan pengaruh variabel *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan variabel penyesuaian diri sebesar 51,3%. Sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Hasil analisis korelasi parsial ganda menunjukkan nilai R sebesar 0,716. Angka tersebut mengindikasikan hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan variabel tergantung penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama termasuk dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial, nilai korelasi antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan dengan menetapkan dukungan sosial teman sebaya sebagai *control variable* adalah 0,560. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sedang antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri. Nilai korelasi antara penyesuaian diri mahasiswa perantauan dan dukungan sosial teman sebaya 0,221 sehingga terjadi hubungan yang lemah antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

Sumbangan relatif variabel *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri mahasiswa

perantauan adalah 74,6% dan sumbangan relatif dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan adalah 25,4%. sumbangan efektif variabel *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan adalah 38,3% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan adalah 13%.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala penyesuaian diri, dapat diketahui penyesuaian diri responden menyebar dari tingkat sedang (37%) dan tinggi (63%). Hasil kategorisasi skala *adversity quotient* responden menyebar dari tingkat rendah (0,7%), sedang (45,7%), tinggi (52,9%), dan sangat tinggi (0,7%). Kemudian hasil kategorisasi skala dukungan sosial teman sebaya, dapat diketahui dukungan sosial teman sebaya responden menyebar dari tingkat sedang (17,8%), tinggi (77,2%), dan sangat tinggi (5%).

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama diperoleh *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ yang berarti antara ketiga variabel terdapat hubungan signifikan. Berdasarkan hasil analisis uji simultan t, *adversity quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri thitung $7,904 > t_{tabel} 0,676$, dengan signifikansi 0,000

($p < 0,05$). Nilai thitung variabel dukungan sosial teman sebaya adalah $2,657 > t_{tabel} 0,676$ nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000). Agar dapat mencapai sebuah kesuksesan maka dibutuhkan daya juang yang tinggi. Daya juang yang ada dalam diri seseorang terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan situasi yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan. Pengendalian dan penyesuaian diri dapat memotivasi seseorang untuk berprestasi dan bersaing dalam mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000). Penyesuaian diri oleh mahasiswa perantauan tahun pertama terlihat dari daya juang yang ada dalam diri individu untuk dapat bertahan dalam lingkungan sosial yang baru dan belum dikenalnya. Hurlock (2000) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah, yaitu teman sebaya, guru atau dosen, dan peraturan sekolah.

Hasil penelitian dari Firiany (2008) menyatakan terhadap hubungan positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantauan UIN Jakarta. Kemudian hasil penelitian Ardiani (1997) menunjukkan terdapat hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa perantauan dengan prestasi akademik. Mahasiswa perantauan tahun pertama yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mempunyai rasa pengendalian diri,

mengetahui penyebab kesulitan dan hambatan, mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan tidak memengaruhi bidang kehidupan lainnya serta tetap bertahan dan berjuang walaupun kesulitan dan hambatan menghadang. *Adversity Quotient* juga dapat diartikan sebagai kecerdasan dan daya juang untuk menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000).

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) yaitu hubungan yang erat dalam lingkungan teman sebaya merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri, individu akan merasa nyaman dengan teman-temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya (2012) bahwa teman sebaya sangat memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan belajar, mahasiswa yang memiliki banyak teman akan mampu meningkatkan penyesuaian diri. Di saat mahasiswa mulai merantau dan menjalani kehidupan di perguruan tinggi, mereka mulai keluar dari rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial yang lebih luas dengan membentuk suatu kelompok teman sebaya. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang cukup kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya, ketika mereka merasa diterima oleh teman sebayanya maka akan timbul perasaan senang, sebaliknya ketika mereka merasa tidak diterima, diremehkan, atau dikeluarkan dari kelompok teman sebayanya maka mereka akan merasa tertekan dan cemas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, didapatkan nilai korelasi yang sedang antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan dengan menetapkan dukungan sosial teman sebaya sebagai *control variable* adalah 0,560 ; nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan bagaimana seseorang mengatasi tantangan dan kesulitan sehingga dapat memperoleh kesuksesan, menjadikan hambatan sebagai peluang. Daya tahan berperan besar dalam memengaruhi usaha mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang dialami, seperti jadwal kegiatan perkuliahan, metode belajar, perubahan pada struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda, fokus peningkatan pada prestasi dan sistem penilaian, serta norma dan lingkungan kampus yang berbeda dengan daerah asalnya.

Hasil analisis korelasi parsial antara penyesuaian diri mahasiswa perantauan dan dukungan sosial teman sebaya adalah 0,221 sehingga terjadi hubungan yang lemah antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, nilai signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Interaksi dengan teman sebaya menimbulkan suatu bentuk dukungan sosial. Effendi dan Tjahjono (1999) menyatakan dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi

gangguan psikologis. Persahabatan dengan teman sebaya diisi dengan kedekatan, kehangatan, serta dukungan di kala sedih, gagal, atau juga senang. Teman merupakan tempat berbagi nilai-nilai hidup. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, tempat untuk bereksperimen, dan suasana yang mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Wijaya, 2012). Teman menjadi sangat penting bagi seorang mahasiswa perantauan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa baru terutama perantauan lebih banyak menghabiskan waktunya yang jauh dari keluarga dengan berkumpul bersama teman.

Secara umum responden memiliki penyesuaian diri dengan tingkat tinggi. Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Orang yang mempunyai penyesuaian diri baik juga mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menggapai segala masalah dengan efisien.

Secara umum responden memiliki *adversity quotient* pada tingkat tinggi. Stoltz (2000)

menyatakan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan dapat mengatasi permasalahannya dan menganggap kesulitan akan berlangsung tidak lama dan selalu optimis. *Adversity quotient* mampu membua seseorang mengelola situasi sulit menjadi hal yang positif dan selalu percaya diri. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang baik akan terhindar dari kegagalan dalam menghadapi kesulitan dan berhasil menghadapi tantangan secara terus menerus yang akhirnya membentuk kesuksesan.

Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi skala dukungan sosial teman sebaya dapat diketahui secara umum responden memiliki dukungan sosial teman sebaya pada tingkat tinggi. Hubungan sebaya adalah hubungan antara remaja pada usia yang sama seperti yang terlihat di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Dalam perkembangan individu yaitu pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2005) ada orang yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, namun ada juga yang perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan

baik memiliki respon penyesuaian yang sesuai dengan lingkungan, hubungan kemasyarakatan, dan juga dalam hubungan dengan Tuhan. Individu yang memiliki penyesuaian yang baik juga merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan namun dapat diatasi dengan kepribadian dan kapasitas dirinya, telah belajar bagaimana berinteraksi dengan dirinya dan lingkungan dengan cara yang dewasa, baik, efisien, dan memuaskan, dan mampu mengatasi konflik mental, frustrasi, serta kesulitan diri maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, I. (2012). *Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- Asaf, N. (2003). Pengungkapan Masalah Bimbingan dan Konseling yang Dihadapi Mahasiswa Baru Universitas Hasanuddin Tahun Akademik 2001/2002. *Jurnal Penelitian Universitas Hasanuddin*.
- Cowie, H. and Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing by*. London: Sage Publishers.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi : Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Perspektif Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2009*. Diunduh dari <http://www.psp.kemendiknas.go.id/>
- Effendi R.W. & Tjahjono. (1999). Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*. Vol. 14, No. 54, Hal 214 -227.
- Erina, N.A. (2008). *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi,

- Universitas Brawijaya, Malang.
- Fitriany, R. (2008). *Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Gunarsa D., & Gunarsa D. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Harian Kompas (17 Juni 2008). Perguruan Tinggi Berkualitas Belum Merata. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com>
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Terjemahan oleh Isti Hidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Jansen, S. (2010). *8 Etos Keguruan*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Kartika, S. (2011). *Konsep Dukungan Sosial*. <http://artidukungansosial/teori-dukungan-sosial.html>. Diakses 16 Nopember 2015.
- Kerr, S., Johnson, G., S.E., & Krumrine, J. (2004). Predicting Adjustment During the Transition to College: Alexithymia, Perceived Stress, and Psychological Symptoms. *Journal of College Student Development*, 45, 593-611.
- Lee, J., Koeske, G. F., Sales, E. (2004). Social Support Buffering of Acculturative Stress: A study of Mental Health Symptoms among Korean International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28, 399-414.
- Mochtar, N. (1979). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). (<http://www.e-psikologi.com>, diakses 1 Oktober 2015).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. Diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP30-1990PendidikanTinggi.pdf>. Pada 2 Desember 2015.
- Priyatno, D. (2012). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Media.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja, edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction. 4 th ed*. New York: Wiley.
- Sarwono. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Reinhart.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UNNES Press.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence (5th Edition)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta : Serambi.
- Syabanawati (2014). *Gambaran College Adjustment Mahasiswa Angkatan 2011 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Jatinangor*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology 8th edition*. New York: McGrawHill.
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, I.P. & Niken, T.P. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Psikologi Persona* Volume 01 Nomor 01 Juni 2012.